KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Kendati Mulai Menguat : Rupiah Masih Rawan Terguncang Lagi
Tanggal : Senin, 19 November 2018
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Kendati Mulai Menguat

Rupiah Masih Rawan Terguncang Lagi

Bambang Soesatyo

DALAM dua pekan terakhir, nilai tukar rupiah menunjukkan tren naik. Namun begitu, bukan berarti kita boleh senang dulu. Semua pihak harus tetap waspada terhadap kemungkinan turunnya kembali nilai rupiah.

Peringatan tersebut disampaikan Ketua DPR Bambang Soesatyo. Sejak dua pekan lalu, nilai tukar rupiah memang sudah keluar dari zona Rp 15.000 per dolar AS. Namun, Bamsoet, sapaan akrab Bambang, melihat nilai tukar rupiah saat ini belum ajeg.

"Kendati nilai tukar rupiah telah menguat, Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) harus tetap antisipatif. Nilai tukar valuta masih akan fluktuatif karena pasar uang terus dibayang-bayangi rencana bank sentral Amerika Serikat, Federal Reserve (The Fed), menaikkan suku bunga acuannya, Fed Fund Rate (FFR), hingga tahun 2019 mendatang," ucapnya, kemarin.

Akhir pekan kedua November 2018, rupiah digambarkan sebagai valuta paling perkasa di Asia karena mengalami penguatan sampai 70 poin, atau 0,48 persen terhadap dolar AS. Pada akhir pekan kemarin, nilai tukar rupiah sudah memasuki level Rp 14.595 dan Rp 14.665.

Kata Bamsoet, proses penguatan nilai tukar rupiah saat ini tentu tak bisa dilepaskan dari langkah BI menaikkan bunga acuan sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 6 persen. Namun, banyak ekonom memandang, proses penguatan rupiah saat ini masih temporer.

"Rupiah-dolar AS pada dasarnya belum menemukan keseimbangan baru. Terutama karena Fed masih akan menaikkan bunga acuan ke level 3,25 persen hingga 2019, dari posisi 2 persen saat ini," tuturnya.

Memang, proses penguatan rupiah saat ini berhasil menumbuhkan optimisme berbagai kalangan. Namun, nilai tukar valuta diperkirakan masih akan fluktuatif karena pasar masih terus mengantisipasi langkah-langkah The Fed berikutnya. "Karena itu, Pemerintah dan BI pun diharapkan selalu antisipatif menghadapi potensi gejolak nilai tukar di pasar uang," imbuhnya.

Dia yakin, BI dan Pemerintah sudah menyiapkan langkah antisipatif guna meminimalisir potensi arus keluar dana asing (capital outflow). Namun, jauh lebih penting adalah menyiapkan efektivitas strategi berkomunikasi dengan publik agar depresiasi rupiah berikutnya dan capital outflow tidak menimbulkan kegelisahan publik.

"Ketika perekonomian global masih menghadapi ketidakpastian seperti sekarang ini, menjaga optimisme publik menjadi sangat penting. Selain adanya potensi gejolak nilai tukar valuta, perekonomian global terus diganggu perang dagang AS versus Tiongkok. Apalagi, perang dagang bisa melebar jika AS juga membidik Jepang," tandasnya. ■ ONI